



ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI KEARIFAN TRADISI MELAUT SUKU MANDAR

Idrus L.¹, Ridhwan²

email: idruslatif.iainbone@gmail.com¹

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia^{1,2}

Abstract

This study aims to describe the local wisdom of the fishery tradition of Mandarese Tribe associated with Islamic value. Data was collected using interview and literature studies, then analyzed using a qualitative descriptive approach. The majority of the Mandarese people are Muslims who inhabit areas on the West coast of the Sulawesi Island. The primary profession of the Mandarese people is fishermen who have local wisdom in the form of belief in occult things at sea so that natural phenomena and supernatural powers become the driving force of spiritual energy. Some rituals need to be performed before and after sailing. This form of knowledge is known as the “paissangang posasiang” by the Mandarese people. Besides, some restrictions must not be violated (pemali). There is a combination of Islamic value and local wisdom within the Mandarese people, such as the belief in the figure of the Prophet Khidr, reading the Surah Yaasin when during a wind storm (laso anging), reading barzanji, praying for salvation based to Islamic value led by a kyai (annangguru).

Keywords: local wisdom, fishery tradition, Mandarese tribe

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang nomor dua di dunia, yakni sepanjang 99.031 km menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang luas dan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, yakni 17.000 pulau yang tersebar luas dari timur hingga ke barat. Namun, pembangunan yang selama ini terlalu berorientasi ke darat telah melengahkan kesadaran orang Indonesia terhadap identitas kebaharian itu. Pengabdian itu juga dicermati oleh Adrian Vickers dan Hilderd Geertz yang telah mengamati kesamaan kultural dipelbagai belahan Nusantara, khususnya Semenanjung Melayu, pulau-pulau Riau Lingga, Sumatra Timur (terutama Palembang

dan Jambi), Aceh di Sumatra Utara, dan Gorontalo di Sulawesi, Sumbawa, dan sejumlah kawasan Maluku terutama Ternate, Tidore, Bacan, dan Goram. Geertz mencatat bahwa “meski makna kultural dan sosialnya terbukti penting, rakyat pantai di pulau-pulau Indonesia telah diabaikan dalam penelitian dan peliputan” (Geertz, 1992; Vickers, 2009). Penelitian mengenai budaya pesisir atau pun budaya maritim Indonesia akhir-akhir telah banyak menarik minat peneliti Indonesia sendiri seperti “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre” (Uniawati, 2007), “Sedekah Laut: *Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan Central Java*” (Wahyudi, 2011), “Keterancaman Ritual *Mappandesasi* dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara” (Alkausar, 2011), “Tradisi dan Sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi” (Widati, 2011), Bugis-Makassar *Seamanship and Reproduction of Maritime* (Lampe, 2012), “*Coastal Culture of The West Sumatra: Language and Rites As Symbol Power*” (Kaprisma & Yuwono, 2015).

Berbicara mengenai suku Mandar, suku ini dikenal sebagai salah satu suku bangsa (etnis) yang mendiami wilayah di sepanjang pantai Barat pulau Sulawesi, mulai dari daerah Paku (perbatasan Kabupaten Pinrang dengan Kabupaten Polman) hingga Surimana (perbatasan Kabupaten Mamuju Utara dengan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah). Bentang wilayah tersebut sekarang ini telah berdiri sendiri sebagai satu provinsi, Sulawesi Barat, yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan (Ismail, 2007). Oleh karena itu, membicarakan suku Mandar tidak bisa dilepaskan dari suku-suku lain yang ada di Sulawesi Selatan, yakni Bugis, Makassar dan Tator.

Leonad Y. Andaya menyebutkan bahwa orang Mandar adalah mereka yang menempati wilayah pesisir dan pegunungan di sebelah barat (Pulau Sulawesi). Orang Mandar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang hidup di kampung-kampung pegunungan, yang secara kolektif disebut *Pitu Ulunna Salo'* dan mereka yang hidup atau tinggal di pesisir, yang berada di bawah konfederasi *Pitu Ba'bana Binanga* (Andaya, 2004).

Andaya (2004) menambahkan bahwa hingga pada abad ke-17 dua konfederasi utama kerajaan Mandar tersebut sering saling bertempur, sama seringnya bertempur menghadapi musuh bersama. Negara (kerajaan) Balanipa –kerajaan Mandar terbesar di konfederasi *Pitu Ba'bana Binanga* adalah konfederasi utama Mandar yang terkuat dan sering memaksakan kehendak kepada kerajaan-kerajaan lain. Hanya sedikit yang dapat diketahui tentang kerajaan-kerajaan di pegunungan (*Pitu Ulunna Salu*) karena memang jarang bersinggungan

dengan arus umum dalam percaturan politik di Sulawesi Selatan. Sumber-sumber Belanda, Bugis, dan Makassar hanya menyebutkan berpindahnya populasi Muara Sungai Mandar ke pegunungan pada masa penyerangan. Namun tidak disebutkan keikutsertaan aktif konfederasi Hulu Sungai Mandar dalam kejadian historis manapun. Terdapat keterangan yang dapat dipercaya bahwa pada abad ke-16 kedua konfederasi kerajaan mender ini mengadakan perjanjian persekutuan pertahanan (Andaya, 2004). Perjanjian persekutuan tersebut kemudian dikenal dengan nama perjanjian *Sipamandar* di Luyo (Mandra, 2004).

Nama Mandar mempunyai beberapa penafsiran, yakni:

1. Mandar lahir dari adanya kesepakatan perjanjian raja-raja *Pitu Bab'bana Boinanga* (7 Kerajaan di Hilir) dengan *Pitu Ulunna Salu* (7 Kerajaan di Hulu). Perjanjian tersebut dilangsungkan di Luyo, salah satu daerah di Kabupaten Polman, pada abad ke-16 M. dan dikenal secara luas dengan perjanjian *Sipamanda* yang berarti saling menguatkan (Farid, 1982).
2. Di dalam dokumen administrasi kenegaraan, disebutkan bahwa Mandar adalah suatu wilayah teritorial tersendiri yang menjadi daerah swapraja keenam dalam wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara (afdelling Mandar) yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1952 (Mandra, 2004).
3. Dari sisi pengertian etimologi kata Mandar mempunyai tiga makna, yakni (1) Mandar berarti kuat seperti arti dalam perjanjian di Luyo *Sipamanda* (saling menguatkan), (2) Mandar berarti air sungai. Makna tersebut diambil dari aktivitas keseharian masyarakat yang menyebutkan air sungai dengan kata Mandar, misalnya dalam kalimat, Saya mau ke sungai, yang dalam bahasa Mandar dikatakan Saya mau ke Mandar, (3) Mandar berarti symbol watak orang Mandar yang mirip dengan air. Pada dirinya mengandung kesucian, ketulusan, kedamaian dan memiliki manfaat yang sangat berharga bagi semua yang hidup (Ismail, 2007).

Berdasarkan pemaknaan Mandar tersebut, maka secara administratif wilayah teritorial Mandar adalah wilayah yang tetap mengacu pada kerajaan-kerajaan di Mandar, yakni meliputi tujuh kerajaan Mandar di Hilir (*Pitu Bab'bana Binanga*) dan tujuh kerajaan Mandar di hulu (*Pitu Ulunna Salu*). Wilayah-wilayah kerajaan tersebut sekarang ini masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat yang meliputi lima Kabupaten, yakni Polewali Mandar (Polman), Mamasa, Majene, Mamuju, dan Mamuju Utara.

Sedangkan dari sisi sosio-kulturalnya, nama Mandar mengacu pada simbolisasi dari pemberlakuan etika kehidupan sosial masyarakat Mandar yang mengandung arti kesucian,

ketulusan, kedamaian, dan manfaat bagi semua makhluk hidup. Makna tersebut terpantul dalam sikap-sikap hidup masyarakat Mandar, seperti *siamasei*, *siasayanni*, *siwali parri*, dan *sirondo-rondo* (tanggung rasa, kasih sayang, meneguhkan, dan saling tolong-menolong).

Dengan mengacu pada pendapat (Ong, 1982), kearifan lokal suku Mandar tercermin dari tradisi lisan dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mengandung, tidak hanya cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut tata cara dalam siklus kehidupan suatu masyarakat *the way of living* pemilikinya. Bentuk pengungkapannya bisa bermacam-macam yang biasanya disebut dengan versi dan varian dalam tradisi lisan, misalnya diungkapkan sebagai hasil kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), silsilah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan (religi), astrologi, dan berbagai hasil seni. Perlu pula diingat bahwa sebagai titik tolak penelitian ini adalah mengeksplorasi kearifan lokal dari tradisi lisan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali (*invented culture*) (Hobsbawm & Ranger, 1983) dimanfaatkan, dikembangkan, dan direvitalisasi.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa pendapat, informasi dan perilaku dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas. Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi terkait suku Mandar dan tradisi melautnya melalui teknik wawancara serta mengkaji literatur berupa jurnal penelitian dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian yang dijadikan sebagai sumber data primer penelitian, selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis dengan metode reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Kepercayaan Lokal Nelayan Mandar

Jauh sebelum Islam masuk ke Mandar, agama Hindu dan kepercayaan lokal merupakan bagian dari keyakinan dan teras budaya Mandar. Sejak kedatangan Islam, agama ini kemudian menjadi bagian prinsipil dalam keseluruhan aspek kehidupan mayoritas orang Mandar. Ketika membicarakan orang Mandar, maka harus pula membaca Islam sebagai landasan agama dan kepercayaan mereka. Islam telah menyatu dalam struktur sosial dan budaya Mandar. Ismail (2007) menyebutkan bahwa Islam telah bersintesa dalam budaya bahari orang Mandar.

Idiom-idiom baru dalam diskursus Islam dan budaya lokal menghasilkan istilah yang kemudian dikenal sebagai agama lokal atau agama nelayan; sebuah idiom yang relatif baru dalam diskursus agama lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Sebelum ini, di Sulawesi Selatan, para peneliti budaya telah menyebutkan beberapa agama lokal seperti *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, *Ammatoa Kajang*, dan *komunitas Bawakaraeng*. Kehadiran agama nelayan Mandar yang disebutkan oleh Ismail di atas, menambah daftar atau informasi baru mengenai keberadaan agama lokal, khususnya dalam komunitas nelayan Mandar. Persentuhan Islam dengan kebudayaan Mandar menurut Ismail lebih lanjut, bermula ketika Islam masuk di wilayah tersebut pada awal abad XVII M atau abad X H, tepatnya 1610 M yang dibawa oleh saudagar Arab Muslim, Syaikh Abdurrahim Kamaluddin, bersama para mubaligh dari Makassar. Sebelumnya, kehidupan tradisional suku bangsa Mandar masih dipengaruhi oleh budaya dan agama Hindu. Kehadiran Islam di tengah-tengah mereka membawa ajaran dan nilai baru. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dengan kebudayaan Mandar (tradisi lokal) yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri menjadi tradisi Islam lokal.

Penerimaan Islam bagi orang Mandarpun disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, telah terdapat benih-benih religi pada masyarakat, seperti kepercayaan dan praktik ritual. *Kedua*, ajaran Islam dipandang memiliki kemiripan dengan kepercayaan lama yang mereka anut, seperti makhluk halus dan kekuatan gaib. *Ketiga*, nilai-nilai ajaran Islam dipandang sebagai kebenaran (Ismail, 2007). Berdasarkan kenyataan tersebut, Ismail berupaya menyampaikan bahwa inkulturasi Islam dalam peri-kehidupan masyarakat nelayan Mandar dapat teraplikasi dengan baik, tanpa memerlukan pemaksaan atau konflik, sebagaimana yang terjadi pada beberapa kebudayaan lain di negeri ini.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal pada Komunitas Nelayan Suku Mandar

1. Kepercayaan Terhadap Hal-Hal yang Gaib

Persoalan kegaiban bagi nelayan merupakan hal yang esensial dalam kehidupannya, terutama karena banyak terkait dengan profesinya yang sebagian besar hidup di laut. Nelayan secara sadar mengakui, bahwa di balik dunia nyata terdapat dunia gaib atau dunia yang tidak tampak. Di dunia gaib terdapat makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk-makhluk tersebut dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. kekuatan-kekuatan itu sering ditampakkannya terutama jika ada perlakuan manusia yang dinilai tidak wajar. Makhluk halus tersebut bisa menakuti orang bahkan mencelakakannya.

Para nelayan suku Mandar di pesisir pantai Bajoe meyakini adanya struktur di dunia gaib dengan menempatkan Nabi Heder di urutan pertama, sebagai pemimpin dan penguasa laut. Makhluk-makhluk halus lainnya dianggap sebagai anggota di bawah kekuasaan dan perintah Nabi Heder. Abdul Hamid Papa Ku'ding seorang *punggawa lopi* sama-sama mengakui bahwa penguasa di laut adalah nabi Heder. Kalau mau selamat, kita harus mengerti tentang keberadaan nabi Heder, karena kalau tidak demikian kemungkinan celaka lebih banyak, Dia akan memperlihatkan kepada kita kesusahan.

Informasi tentang keberadaan Nabi Heder dalam jajaran makhluk halus diketahui dari cerita-cerita orang tua secara turun temurun; dan juga dari orang lain yang pernah mengalami kejadian-kejadian aneh di laut. Cerita dari pengalaman-pengalaman itu berpengaruh secara psikologis dan membentuk suatu kepercayaan tersendiri. Keyakinan akan adanya dunia gaib yang di dalamnya hidup makhluk halus, sebagai penguasa dan sering melakukan ekspansi ke dunia nyata, menuntut kepada penghuni dunia nyata, khususnya para nelayan untuk menyahutinya. Bentuk sahutan yang dimaksud adalah suatu perlakuan khusus, baik ketika berada di darat (sebelum turun ke laut) maupun ketika sedang berada di laut (Geertz, 1992).

Konsekuensinya, para nelayan terutama dari kalangan *punggawa lopi* seyogyanya memiliki pengetahuan tentang *paissangang posasiang* (ilmu kelautan) yang di dalamnya terdapat pengetahuan ilmu gaib. Penguasaan ilmu ini dimaksudkan sebagai perangkat pelengkap yang harus ada pada diri seorang *punggawa*. Selain sebagai keterampilan, dimaksudkan juga sebagai media komunikasi dalam rangka menjalin keharmonisan hubungan dengan yang gaib. Jalinan hubungan tersebut juga merupakan sarana antara dalam memanfaatkan potensi alam guna memenuhi kebutuhan hidup para nelayan.

Upaya memperoleh pengetahuan kenelayanan memerlukan proses tersendiri, dimulai dari perlakuan-perlakuan sakral ketika akan turun ke laut, begitu pula saat di laut, terutama ketika berhadapan dengan hal-hal yang membahayakan. Saat-saat seperti itu secara tidak langsung disosialisasikan oleh *punggawa lopi*. Akan tetapi untuk hal yang bersifat mendasar ditransfer pada waktu yang dianggap baik dengan persyaratan-persyaratan khusus.

2. Hal-hal yang Membahayakan

Dalam tradisi masyarakat Mandar, Menurut Rasyid ada beberapa fenomena alam dan kekuatan gaib menjadi pendorong kekuatan religi yang dianut.

- a. Hantu laut. Makhluk ini sering mencelak akan perahu dan awaknya (nelayan) hingga jatuh korban. Kemunculannya kadang tiba-tiba dalam bentuk titik-titik, bercahaya,

- hinggap di ujung atas tiang layar. Hantu laut dapat mengakibatkan perahu pecah atau bocor sehingga air laut masuk ke dalam ruang perahu dan akhirnya menenggelamkannya. Upaya mengantisipasi datangnya hantu laut, para nelayan meletakkan beberapa helai ijuk pohon enau pada ujung atas tiang layar ketika melakukan pembenahan sebelum turun ke laut. Cara lain yang biasa dilakukan yaitu memerah jeruk nipis atau dengan membuka celana dalam *sawi* kemudian memukulkannya ke hantu laut tersebut.
- b. Angin topan. Bahaya lain yang sering mengancam keselamatan nelayan di laut adalah “angin topan”. Pemunculannya berbeda dengan hantu laut, karena sebelum datangnya angin topan ada tanda-tanda mendahului, seperti ada awan menggumpal berwarna hitam, biasa disertai dengan hujan deras. Jadi nelayan bisa bersiap-siap menghadapinya. Langkah-langkah yang ditempuh adalah memeriksa dengan baik semua tali pengikat, terutama yang berhubungan dengan tiang layar, cadik (*palatto*) dan peralatan lainnya yang memungkinkan dihantam ombak besar, menutup petak lubang yang terdapat di bagian atas dek perahu untuk menghindari masuknya air ke dalam ruang badan perahu.
- c. *Laso anging*. Kemunculan *laso anging* dapat terjadi dengan cepat, namun dari kejauhan sudah dapat diketahui. Tanda-tandanya yaitu angin kencang, udara mendung kelihatan hitam, dari jauh tampak ombak menggumpal menghambur ke atas, bagaikan air mancur di tengah kolam. Jika *laso anging* semakin mendekat, cara tradisional yang biasa dilakukan oleh sebahagian nelayan adalah berdiri dibagian depan haluan perahu kemudian mengatakan: “Engkau dan Aku sama-sama berbahaya, janganlah diantara kita saling merusak. Ada juga yang membuka celana (luar –dalam), lalu menghidupkan “barangnya” dan mengucapkan “Wahai laso anging kamu tidak usah ke sini, karena disini ada yang serupa denganmu”. Antisipasi seperti itu kelihatan jorok, namun nelayan meyakini sebagai suatu kebenaran. Sebahagian di antaranya ada yang menggunakan bacaan lain, yaitu membaca ayat-ayat kursi (surah Albaqarah ayat 225 atau surah Yasin) sambil berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yakin, bahwa dengan doa tersebut Tuhan akan menghindarkannya dari malapetaka. Hal tersebut diungkapkan oleh Mahmuddin Papa Lia.
- d. *Kawao*. *Kawao* merupakan binatang laut yang bercahaya, memiliki 3 jari-jari, setiap jari-jari berukuran besar, panjangnya sekitar 10-20 meter. Biasanya beroperasi pada malam hari di air yang dangkal, dekat dengan batu karang. Salah satu dari jari-jarinya akan melilit badan perahu atau tiang layar perahu, sehingga setiap perahu yang terlilit dengan *Kawao*, pasti tenggelam. Oleh karena itu, nelayan sangat menakutinya. Memang ada

tempat-tempat tertentu yang diketahui oleh nelayan sebagai markas *Kawao*, yaitu di sekitar pulau Sembilan (dekat pulau Kalimantan). Cara yang lumrah dilakukan nelayan Mandar untuk menghindari serangan *Kawao* adalah semua lampu dan nyala api dipadamkan. Mereka meyakini bahwa segala sumber cahaya dianggap penyebab datangnya gangguan *Kawao*. Upaya lainnya yaitu dengan membuang benda-benda yang mengeluarkan bau tidak enak seperti terasi atau tembakau ke laut.

- e. *Kala-kala*. *Kala-kala* dalam bahasa Mandar bermakna kesusahan, yaitu suatu keadaan yang menyusahkan, karena adanya pertemuan dua arus yang bertentangan, sehingga menciptakan pusaran air yang keras. Kalau terjadi *kala-kala*, biasanya ombak laut berputar-putar membentuk lingkaran yang bisa mengakibatkan perahu ikut berputar dan menenggelamkannya. *Kala-kala* biasanya terdapat di pertemuan arus air, yaitu di dekat daerah tanjung. Waktu pemunculannya juga bukan sembarangan, ada saat-saat tertentu *kala-kala* muncul, yaitu pada musim timur, sekitar jam 10.00 pagi hingga sore hari. Untuk menghindari *kala-kala* nelayan harus mengetahui dua hal, yaitu tempat *kala-kala* (daerah tanjung) dan waktu munculnya. Dengan demikian, bahaya di laut akan bisa terhindarkan dan keselamatan bisa terjamin.
- f. Batu Karang. Hal lain yang sering dihindari oleh nelayan adalah menabrak batu karang yang ada di laut. Batu karang sering mencelakakan nelayan, terutama jika kandas atau perahu pecah akibat menabraknya. Kalau terjadi hal seperti itu, maka sulit melepaskan diri, akibatnya akan fatal. Selain pengenalan terhadap tanda-tanda laut, ada juga upaya lain yang biasa dilakukan, yaitu mendeteksi lewat pendengaran. Nelayan memasang kupingnya pada bagian dalam di bawah dasar lambung perahu, jika terdengar ada suara-suara berisik, bagaikan air mengalir di sungai, maka itu suatu tanda ada karang laut. Bisa juga mengambil satu batang/tangkai kayu, kemudian kayu tersebut diturunkan ke laut dan telinga dirapatkan ke bagian ujung atas kayu, kalau terdengar suara gemercikan air seperti di sungai, maka berarti ada batu karang di bawah.

3. Pengetahuan Kelautan

Pengetahuan kelautan atau yang dikenal di Mandar dengan *Paissangang Posasiang* adalah suatu hal mutlak yang harus diketahui oleh seseorang yang menjadi nahkoda/*punggawa lopi*, karena dengan penguasaan pengetahuan tersebut berarti bisa melayarkan suatu armada laut. Di dalam pengetahuan kelautan terdapat banyak hal, akan tetapi uraian ini membagi pengetahuan kelautan (*Paissangang Posasiang*) menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a. Pengetahuan teknik keperahuan

Pengetahuan teknis keperahuan bagi nelayan merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki terutama bagi para pemula yang akan menekuni kehidupan laut. Pengetahuan keperahuan menyangkut perahu itu sendiri, yaitu nama dari bagian-bagian perahu, fungsi-fungsinya dan bagaimana menggunakannya. Dengan mengetahui hal tersebut dimaksudkan supaya nelayan akrab dengan dunianya dan tahu bagaimana ia harus berbuat ketika berada di perahu. Pengetahuan keperahuan ini seharusnya diketahui sebelum seseorang menjadi nelayan.

b. Pengetahuan pelayaran

Pengetahuan pelayaran yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang bagaimana perahu dijalankan atau dilayarkan dan bagaimana ketika berada di lautan. Hampir semua nelayan (awak) bisa melayarkan atau mengemudikan perahu, tetapi tidak semua hal tentang pelayaran diketahui oleh para nelayan. Pengetahuan pelayaran mengandung pengetahuan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan laut, pelayaran, cuaca dan sebagainya.

Nelayan Mandar mengenal beberapa tanda-tanda alam, baik yang ada di laut (gelombang/ombak, arah angin dan arus air), di daratan (gunung, tanjung, gurun, dan tanda-tanda tertentu) maupun yang ada di langit (awan, bintang-bintang, bulan, dan matahari). Tanda-tanda alam tersebut dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam menentukan posisi dan arah perahu/kapal. Terutama ketika sedang berlayar (berada di laut), agar pelayaran tetap stabil dan terhindar dari gangguan yang bisa mengakibatkan kecelakaan.

c. Pengetahuan ilmu gaib

Pengetahuan ilmu gaib yang dimaksudkan di sini adalah menyangkut cara menyambungkan keinginan kepada yang gaib, terutama yang bermotif keselamatan dan juga yang bermotifkan penambahan rezeki. Pengetahuan tersebut tidak secara merata dimiliki para nelayan, kecuali dari kalangan *punggawa lopi* dan para dukun perahu. Dilihat dari sisi motif-motifnya, maka pengetahuan tersebut adalah pengetahuan ilmu gaib bermotifkan keselamatan dan pengetahuan ilmu gaib bermotifkan rezeki.

4. Ritual dan Simbol-Simbol

a. *Kuliwa* (Do'a Selamatan)

Salah satu yang menjadi kegiatan rutin nelayan adalah kegiatan persiapan sebelum turun kelaut untuk melaksanakan operasi penangkapan ikan/telur ikan terbang. Persiapan ini termasuk pembenahan perahu atau kapal. Kalau ada yang rusak diganti dengan yang baru

atau dibaharui dengan melakukan pengecetan perahu. Begitu pula menyiapkan perlengkapan peralatan penangkapan ikan/telur ikan terbang, seperti tali pancing, *buaro* dan sebagainya.

Kegiatan lain adalah melakukan *kuliwa*, yaitu suatu upacara (ritual) yang dilakukan di rumah *punggawa lopi* dan diperahu dengan pembacaan Barzanji. *kuliwa* dimaksudkan untuk doa keselamatan dan rezeki. Selain itu, juga sebagai kegiatan peneguhan Hati, karena terkait dengan kesiapan mental bagi nelayan. *Kuliwa* dalam bahasa Mandar, berarti seimbang *makkuliwa* berarti menyeimbangkan. *Makkuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamatan. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik didarat maupun dlaut senantiasa berada dalam keseimbangan tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.

Sebelum pelaksanaan *kuliwa*, posisi perahu diperbaiki, kemudian para *sawi* mengambil sabuk kelapa dan meletakkannya 2 meter di belakang perahu untuk selanjutnya dibakar. Ketika api sudah menyala, para *sawi* dan *punggawa lopi* (nakhoda) mengambil barang-barang perlengkapan serta peralatan tangkap (*buaro* lengkap dengan pengapit dan pancing) di rumah *punggawa lopi* kemudian dibawa ke atas perahu.

Perlakuan nelayan pada proses ini sudah mengandung unsur ritual, karena disamping terdapat pembakaran api dibelakang perahu yang dimaksudkan sebagai pemberian semangat dan harapan rezeki yang banyak, para nelayan yang menyangkut barang perlengkapan dan peralatan menggunakan pakaian rapi. Semuanya menggunakan tutup kepala (kopiah hitam, kopiah putih dan ada juga yang hanya mengikat dengan sehelai kain). Pakaian rapi seperti ini dimaksudkan sebagai penghormatan, karena pelayaran ini dianggap misi suci yang penuh perjuangan.

Jamaluddin menerangkan bahwa pada malam harinya diadakan *kuliwa* yang dihadiri oleh para *sawi* dan *punggawa lopi* serta para kerabat dekat dan tetangganya. *Kuliwa* merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang diadakan di perahu dan di rumah *punggawa lopi*. Pola pelaksanaannya ada dua macam (1) pembacaan *barazanji* terlebih dahulu dilakukan di perahu/kapal kemudian *massissing posi* (menutup pusat) perahu, dan terakhir dilakukan lagi pembacaan *barazanji* dirumah, dirangkaikan dengan makan bersama, dan (2) pembacaan *barazanji* terlebih dahulu di rumah, dirangkaikan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama di perahu.

b. Alat upacara, simbol dan maknanya

Adapun yang penting dipersiapkan dalam acara *makkuliwa* adalah tujuh piring kecil *songkkol*, telur, *loka manurung* (pisang kapok), *loka tira* (pisang raja), *loka waragan*, *cucur*

miana, dan *ule-ule* (bubur). Makna simbolik dari makanan yang dipersiapkan pada acara *makkuliwa* ini ialah:

- 1) *Sokkol* tujuh piring kecil bersymbol doa semoga keselamatan senantiasa menyertai perjalanan di laut dalam 7 bilangan hari.
- 2) *Tallo manu* adalah symbol bumi yang bermakna keselamatan tujuh bilangan hari bumi.
- 3) *Loka manurung* bermakna doa semoga mendapat telur ikan manurung (tuing-tuing) sebanyak mungkin (khusus bagi nelayan, *potangnga*) dalam pemahaman masyarakat nelayan ikan terbang adalah ikan manurung; ikan yang diturunkan oleh Allah Swt. dari langit sehingga tidak boleh memanggilnya dengan sembarang panggilan/sebutan, harus dipanggil dengan sebutan “ mara’ dia” atau “ tomanurung”.
- 4) *Loka tira* bermakna symbol doa semoga senantiasa sehat walafiat dalam mencari reski sehingga selalu gesit, cekatan dan bersemangat dalam mengarungi laut. Dalam bahasa Mandar Tira- matira ; gesit, cekatan dan bersemangat.
- 5) *Loka barangan* bermakna symbol doa semoga mendapatkan reseki yang menggumpal dan banyak. Dalam bahasa Mandar, barangan berasal dari kata *baraan* artinya menggumpal, banyak. Jadi loka barangan artinya pisang yang menggumpal banyak.
- 6) *Cucur miana* bermakna symbol doa semoga tidak mengalami kecelakaan (tenggelam) di laut, dan semoga perahu yang dipakai dapat menghasilkan perahu baru lagi. Dalam pencarian reseki, *cucur miana* (kue pelang) adalah kue yang selalu terapung pada saat dibuang.
- 7) *Ule-ule* (bubur) bermakna symbol doa semoga mendapatkan reseki secara terus menerus. Dalam bahasa Mandar, *ule-ule* artinya ikut-ikut. Maksudnya semoga rezeki yang didapatkan terus-menerus diikuti yang lain. Dengan demikian hal-hal yang dipersiapkan dalam doa selamatan (*makkuliwa*) ini merupakan symbol harapan (doa).

Symbol-symbol di atas mengandung makna doa keselamatan yang tidak *terlafadzkan*.

Selain itu diyakini juga adanya doa-doa yang terlafazkan melalui permohonan langsung kepada Yang Maha Kuasa. Di sini tampak betapa kuatnya keyakinan mereka (nelayan) terhadap Tuhan pencipta alam gaib (Allah SWT), sebab bagaimanapun besarnya ombak di tengah laut, namun yang menentukan segalanya adalah Allah Swt, sehingga selalu dituntut untuk berdoa kepada Yang Maha Kuasa.

c. Bacaan- Bacaan dalam Proses Pelayaran

Proses pelayaran terdiri dari beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

1) Menurunkan Perahu/Kapal dan Memberangkatkannya

Salah satu tahapan yang sakral dalam rangkaian pelayaran para nelayan adalah saat menurunkan perahu. Acara ini merupakan lanjutan dari *kuliwa* (doa selamat dan harapan rezeki), karena dilakukan pada hari/ malam yang sama yaitu pada saat lewat tengah malam sekitar jam 03.00.

Semua yang terlibat pada acara penurunan perahu ini adalah para sawi dan *punggawa lopi* (nahkoda). Kadang dilakukan hanya dari satu tim armada operasi (nelayan dalam satu perahu/ kapal), kadang juga dibantu dari anggota armada yang lain yang kebetulan pada malam itu berada di tempat penurunan. Pada malam penurunan perahu/kapal ke laut, para nelayan *sudang begadang* (tidak tidur) di pesisir pantai (tempat penurunan sambil menunggu saat-saat yang tepat. Untuk mengisi waktu luang, mereka menggelar tikar dan bercerita sepanjang malam dengan topik yang sangat beragam.

Saat yang dinanti-nanti oleh nelayan untuk menurunkan perahu/kapal kelaut adalah ketika saat *mendai'i lembong* (pasang). Saat seperti itu dikonotasikan dengan suatu harapan “ rezeki akan naik” selain itu perahu/ kapal juga mudah diturunkan ke laut, tidak harus mendorong beberapa meter , tetapi cukup hanya sekali dorong, perahu/ kapal sudah bisa terapung di air. Ketika air pasang mulai naik, *punggawa lopi* sebagai pimpinan mengomandoi para nelayan untuk mulai bergerak dan mengambil posisi masing-masing di kedua sisi perahu/kapal. Sedang *punggawa lopi* berdiri dibagian sisi kiri *sanggilang* (tempat *guling/kemudi*) yang terletak dibagian belakang perahu. Posisi *punggawa lopi* menghadap ke depan, bagian dada disejajarkan dengan ujung kiri atas *sanggilang*.

Perlakuan seperti ini juga dimaknakan bahwa perahu itu bukan kayu, tetapi sesuatu yang punya jiwa. Oleh karena itu, dia juga termasuk anggota tim dalam armada pelayaran di bawah pimpinan *punggawa lopi* bahkan dalam statusnya, dianggap sebagai anak dalam pelayaran, sehingga ujung *sanggilang* diletakkan sejajar dengan tetek *punggawalopi*. Dengan satu teriakan (tanda komando) dari *punggawa lopi*, para nelayan mendorong perahu/ kapal secara bersamaan, dan dengan sekali dorong perahu/kapal sudah berada di air. Setelah perahu/kapal berada di air, haluannya diputar menghadap kedaratan ini dimaksudkan agar perahu/ kapal dan muatannya kembali dengan selamat.

Selama dua hingga tiga hari perahu/kapal berada dipesisir pantai menunggu waktu pemberangkatan, para sawi selalu menjenguknya dan mengerjakan sesuatu yang perlu

dikerjakan, termasuk membenahi peralatan tangkap diatas perahu/kapal. Mereka tetap yakin ada waktu-waktu yang baik untuk setiap pekerjaan yang akan dilakukan. Kasus nelayan *potangnga* selalu menunggu waktu selesai mandi safar pada rabu kedua bulan safar. Inilah yang dianggap waktu yang terbaik berangkat *motangnga*.

Ketika tiba hari pemberangkatan, maka semua awak (nelayan) di satu armada yang akan berangkat datang di rumah *punggawa lopi*. Di rumah ini mereka berkumpul di bagian *posi arriang* (tiang pusat rumah) dengan posisi duduk melingkar. Di tengah-tengah mereka diletakkan dupa yang sedang berasap. Acara ini dipimpin oleh *punggawa lopi* sebagai pemimpin armada yang bertanggung jawab dalam pelayaran. Upacara ini dikenal dengan sebutan *maqappu*, artinya menutup segala kemungkinan yang bakal menimpa anggota armada dalam suatu pelayaran.

Proses pemberangkatan yang di dalamnya sarat dengan bacaan-bacaan suci sebagaimana gambaran di atas, dijadikan sebagai sarana peneguhan hati dalam pelayaran. Proses tersebut memberikan suntikan rohani agar para nelayan tetap bersemangat dan teguh, sehingga tidak ada lagi rasa takut dalam diri mereka. Semuanya sudah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Mereka yakin, bahwa Yang Maha Kuasa tetap menjaga hamba-Nya terutama yang menjalin hubungan dengan-Nya. Jadi inti dari prose situ sesungguhnya adalah penyerahan diri secara utuh kepada Yang Maha Kuasa (Allah SWT) melalui simbol Nabi sebagai rasul Tuhan di muka bumi agar tegar dalam pelayaran.

2) Saat di Laut (Operasi Penangkapan)

Nelayan *potangnga* yang melakukan operasi penangkapan telur ikan terbang (tuing-tuing), biasanya berlayar ke tengah lautan, hingga mereka tidak melihat lagi gunung dari kejauhan. Ketika sudah menuju ke tengah laut dan menemukan arus, maka saat itu juga layar digulung atau diturunkan, kemudian menghanyutkan diri mengikuti arus air hingga tiba di suatu tempat yang dianggap terdapat banyak ikan terbang.

Bagi nelayan yang melakukan operasi penangkapan telur ikan pada periode pertama dan tidak memperoleh hasil, maka dengan penuh kekesalan terpaksa harus pulang dengan tangan kosong. tetapi tidak berarti harus menyerah dan berhenti sampai di situ. Kembalinya mereka ke kampung halaman justru kembali menyusun strategi dan melakukan pembenahan ulang, mulai dari mengevaluasi semua pengikat tali di perahu hingga pada upacara ritual yang telah dilakukan. Oleh karena itu, *punggawa lopi* mendatangi lagi *Annangguru* (ulama) atau orang pintar untuk meminta air berkah. air tersebut dimaksudkan untuk menyiramkan ke berbagai bagian perahu dengan membaca

shalawat nabi. Cara ini dilakukan dengan suatu anggapan ada kesalahan atau hal-hal aneh di perahu yang penawarnya adalah air yang sudah *diparabue* (didoakan) oleh *Annangguru*. Mereka yakin dengan cara begitu semuanya akan bisa teratasi.

Ketika berada di tengah lautan atau di medan penangkapan telur ikan terbang, tidak henti-hentinya *punggawa lopi* mengingat dan berdoa kepada Yang Kuasa akan keselamatan dan harapan rezeki. Mereka sangat takut sekali melakukan pelanggaran terhadap apa yang dipantangkan, karena pekerjaan yang digeluti ini sangat besar campur tangan Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, selama dalam pelayaran para *punggawa lopi* tetap berusaha menghubungkan diri kepada Yang Kuasa dengan jalan melakukan shalat walaupun secara *jama'ah qasar* dan kadang dilakukan dalam keadaan duduk. Khusus persoalan ini tergantung juga pada orangnya, hanya bagi para *punggawa lopi* yang hampir rata-rata sudah berumur 45 tahun ke atas, memiliki komitmen keagamaan yang tinggi terhadap agamanya. kalangan sawi yang banyak tergolong anak berusia muda, maka masih labil dan perhatiannya terhadap shalat lima waktu masih kurang apalagi ketika berada di laut.

3) Saat Kembali ke Darat

Setelah beberapa hari lamanya berada dilaut dan mendapatkan hasil yang menggembirakan, para nelayan akan kembali dengan perasaan lega. Di samping karena mendapatkan hasil, juga akan bertemu dengan keluarga yang sudah lama ditinggalkan. Begitu pula keluarga yang ditinggal selama beberapa hari juga akan merasa senang, karena akan kembali berkumpul selama beberapa hari. Walaupun hanya beberapa hari (sekitar tiga-empat hari) di darat, mereka memaklumi profesi suaminya.oleh karena itu, suami akan disambut baik oleh keluarganya.

Dalam satu musim timur (musim penangkapan telur ikan terbang) para nelayan *potangnga* biasa enam sampai tujuh kali ke laut melakukan operasi penangkapan. Waktu operasi yang digunakan mulai dari bulan 5 hingga bulan 9, jadi praktis menggunakan waktu sekitar lima bulan. Kalau rata-rata waktu ke laut menggunakan 15-20 hari dengan tenggang waktu antara empat sampai lima hari maka para nelayan *potangnga* bisa sampai 6 hingga 7 kali ke laut melakukan operasi penangkapan telur ikan.

Kalau semuanya sudah rampung, dan hasil produksi atau tangkapan telur ikan sudah habis atau selesai dipasarkan, maka para nelayan dapat mengambil pembagian uangnya di *punggawa posasi*. Hasil produksi yang diperoleh setiap nelayan jumlahnya tidak tetap dalam setiap musim, tergantung pada banyak-tidaknya hasil yang diperoleh.

Apabila hasilnya lumayan bagus, maka *punggawa lopi* biasanya melakukan syukuran dengan mengadakan makan bersama dan doa syukur yang dipimpin oleh seorang *ustadz* (guru agama) yang dipercayakan.

Pesta syukuran ini tidak terlalu banyak hidangan khusus yang disiapkan sebagaimana pada acara *kuliwa* sebelum turun ke laut. Pesta ini hanya sekedar tanda syukur karena mereka sudah kembali dengan selamat, lagi pula mereka membawa hasil yang lumayan.

5. Pemali-Pemali (Pantangan)

Para nelayan menganggap lautan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh kemisteriusan. Anggapan ini didasarkan pada pengalaman banyak orang. Walaupun pengalaman itu berbeda-beda, namun terdapat kesamaan yaitu adanya kemisteriusan dan kesakralan. Semua nelayan mengetahui hal ini dan tidak seorang dari mereka yang mengingkarinya. Kesakralan dan kemisteriusan tersebut diyakini sebagai sesuatu yang datang dari luar jangkauannya. Mereka juga yakin bahwa dari kemisteriusan dan kesakralan itu, tentu ada hal-hal yang menjadi penawarnya, dalam arti perilaku atau bacaan-bacaan (mantra-mantra) yang pernah dipraktikkan oleh para pendahulunya dapat menjadi penawar, termasuk di dalamnya *pemali-pemali* yang diartikan sebagai pantangan. Para *punggawa* mengakui bahwa *pemali-pemali* pada komunitas nelayan, tidak hanya diperlakukan kepada nelayan itu sendiri, tetapi juga kepada keluarganya. *Pemali* yang dimaksud adalah:

a. Pemali (Pantangan) untuk Para Nelayan

Papa Ku'ding menyatakan bahwa pada komunitas suku nelayan Mandar si Pesisir pantai Bajoe, dikenal beberapa jenis *pemali* atau pantang untuk para nelayan, yakni: 1) Ketika sedang berlayar tidak diperbolehkan secara langsung mencuci peralatan dapur dan peralatan tidur di air laut. 2) Dilarang mematikan api dapur langsung mencelup ke air laut. 3) Dilarang membuang nasi atau sisa-sisa makanan ke dalam air laut tanpa permisi terlebih dahulu kepada penjaga laut. 4) Dilarang berbicara kotor, berbicara bohong, memfitnah orang lain dan tidak boleh bertengkar sesama sawi. 5) Dilarang menyebut langsung nama binatang laut, seperti buaya disebut *to dziwai* (yang di air), tuing-tuing disebut *mara'dia* (raja) atau *tomanurung*. Sebutan terakhir ini dianggap bahwa ikan tuing-tuing berasal dari atas (Tuhan), kemudian diturunkan ke bawah, makanya disebut *to manurung*. 6) Dilarang menyebut kata-kata yang mengarah ke pesimistik atau suatu keluhan, misalnya saya merasa capek. 7) Dilarang kencing, buang air besar, meludah dan mengayunkan kaki ke laut ketika lewat pada tempat tertentu yang dianggap keramat.

Pemali-pemali tersebut di atas sudah menjadi pemahaman umum bagi nelayan Mandar di pesisir pantai Bajoe, sehingga sangat hati-hati dalam berperilaku dan berkata-kata. Mereka menjaga perkataan dan perbuatannya setiap saat, karena apabila *pemali-pemali* tersebut dilanggar, maka kemungkinan bahaya yang akan menimpa lebih besar.

Walaupun terdapat norma serta *pemali-pemali* pada nelayan, namun masih saja sering ada pelanggaran-pelanggaran. Konsekuensinya *punggawa lopi* memberikan sanksi kepada *sawi* yang melanggar. Ada dua bentuk sanksi yang diberikan, yaitu (1) menegur langsung *sawi* yang melanggar untuk tidak malakukannya lagi dan (2) *sawi* yang melanggar dijatuhkan ke laut. Sanksi bentuk kedua ini dimaksudkan sebagai penawar terhadap adanya pelanggaran yang telah dilakukan.

b. *Pemali* untuk Keluarga Nelayan

Selain *pemali-pemali* yang diperuntukkan bagi nelayan yang sementara di lautan, Papa Ku'ding menyatakan ada juga yang diperuntukkan bagi keluarga yang ditinggalkan, yakni antara lain (1) selama seorang suami berada di lautan seorang istri tidak boleh bermalam di rumah orang lain, terutama tiga malam pertama sejak suami meninggalkan rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga fitnah dan demi keselamatan suami yang sedang berada di tengah laut, dan (2) tidak boleh ada percekcoakan antara keluarga di rumah yang sedang ditinggalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal nelayan suku Mandar di pesisir pantai Bajoe dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni (1) keyakinan, (2) perilaku (3) bacaan-bacaan, dan (4) simbol. Tampaknya bagi para nelayan suku Mandar di pesisir pantai Bajoe keempat hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, dalam perilaku dan bacaan-bacaan tersebut tersebut terdapat keyakinan dan simbol-simbol tertentu.

Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai pendidikan Islam dari proses akulturasi Islam dan kearifan lokal pada komunitas nelayan suku Mandar pesisir pantai Bajoe yakni sebagai berikut.

1. Pengetahuan dan Kepercayaan terhadap Hal-Hal Gaib

Para nelayan suku Mandar di pesisir pantai Bajoe percaya bahwa alam mempunyai unsur-unsur ghaib atau jiwa spiritual. Oleh karena itu, dalam kepercayaan mereka alam harus dihormati. Khusus untuk laut, bentuk kepercayaan tersebut adalah adanya keyakinan

bahwa penjaga laut adalah Nabi *Heder* (Haidir). Sebutan Nabi *Heder* jelas memperlihatkan pengaruh ajaran Islam. Seperti diketahui bahwa dalam tradisi ajaran Islam Nabi Haidir adalah sosok nyata, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an ketika Nabi Musa mengadakan perjalanan bersamanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ajaran nabi Haidir memberi kepercayaan kepada masyarakat Mandar agar selalu menjaga dan melestarikan ekosistem laut dengan baik serta memperlakukan laut dengan semestinya. Dalam tradisi nelayan Mandar, sosok ini diyakini sebagai penjaga laut atau dalam istilah nelayan Mandar *nabinna sasi* (nabinya laut).

2. Mengatasi Bahaya di Laut

Salah satu bahaya yang ditakuti dan sering dihadapi nelayan suku Mandar di pesisir pantai Bajoe adalah angin puting beliung yang dalam istilah mereka disebut *laso anging*. Banyak cara yang dilakukan dan diyakini sangat manjur untuk mengatasi bahaya tersebut, salah satu di antaranya adalah membaca *Yasiin*. Seperti diketahui bahwa *Yasiin* adalah salah surah dalam al-Qur'an. Dalam keyakinan mereka surat *Yasiin* berfungsi sebagai penawar atau penolak *bala'* (bahaya), yakni *laso anging*. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam menjiwai tradisi kebaharian mereka dan memberi ajaran pendidikan agar selalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang kuasa sebelum memulai sesuatu.

3. Ritual Lepas/Sambut Perahu

Ketika perahu tersebut ingin dilepas ke laut untuk pertama kalinya diadakan satu ritual yang mereka sebut *makkuliwa lopi*. Dalam ritual tersebut sangat tampak perpaduan antara unsur keislaman dan kearifan lokal. Unsur keislaman misalnya, pembacaan Barazanji, do'a keselamatan yang diambil dari do'a-do'a dalam tradisi Islam, dan yang memimpin adalah seorang kiyai atau ustaz yang dalam bahasa Mandar disebut dengan *annannguru*.

Adapun unsur kearifan lokalnya adalah adanya berbagai jenis makanan atau buah-buahan yang harus ada dalam upacara *makkuliwa* tersebut, seperti *ule-ule pitunnrupa* (bubur tujuh macam), *sokkol pitippindang* (nasi ketan tujuh piring), dupa, *loka tira* (pisang raja), tallo manu bungas (telur ayam yang pertama kali bertelur), dan lain-lain.

Demikian juga ketika perahu tersebut kembali ke daratan dengan membawa hasil tangkapan, mereka mengadakan ritual yang disebut dengan *mambaca-baca sukkur* (mengadakan do'a sukuran). Ritual ini penting bagi mereka sebagai rasa sukur kepada Allah yang telah memberi keselamatan dan reski selama dalam pelayaran di laut. Ritual tersebut tentu saja sangat mudah diidentifikasi sebagai pengaruh Islam yang mengajarkan

umat Islam untuk selalu bersyukur kepada Allah atas keselamatan dan reski yang telah diperoleh.

Dari perspektif pendidikan Islam hal ini menunjukkan sikap kesempurnaan akhlak dari seorang hamba kepada Sang Khalik yang tanda syukurnya dipersembahkan dalam bentuk berbagi makanan dan minuman kepada sanak keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Memahami hal di atas, dapat dikatakan bahwa ada dua hal mendasar yang menjadi bentuk asimilasi antara nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal komunitas nelayan suku Mandar, yakni (1) mengukuhkan (mempertahankan) bentuk-bentuk kearifan lokal yang sudah ada karena dipandang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pola atau bentuk tampak pada berbagai macam pemali atau pantangan bagi para nelayan yang sementara di laut dan pemali bagi keluarga mereka yang ditinggalkan. Demikian juga, berbagai macam perlengkapan dalam acara ritual *makkuliwa lopi*, dan (2) mempertahankan bentuk-bentuk formal kearifan lokal, namun isi dan semangat serta beberapa unsur di dalamnya diganti dengan nilai-nilai Islam, misalnya keyakinan bahwa penguasa laut adalah nabi *Heder*. Tentu saja, dapat diduga bahwa sebelum Islam dianut oleh mereka penguasa laut tersebut adalah dewa sesuai dengan kepercayaan Hindu yang dianggap sebagai Tuhan, namun ketika Islam datang dewa tersebut tidak lagi dianggap sebagai Tuhan, tetapi diturunkan derajatnya menjadi setingkat nabi (*Heder*). Demikian juga halnya pada tradisi *makkuliwa lopi*. Bentuk ritualnya tetap dipertahankan, namun isi, keyakinan dan berbagai unsur pendukungnya diganti dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan kelautan atau yang dikenal di Mandar dengan *Paissangang Posasiang* adalah suatu hal mutlak yang harus diketahui oleh seseorang yang menjadi nahkoda/*punggawa lopi*, karena dengan penguasaan pengetahuan tersebut berarti bisa melayarkan suatu armada laut, dengan syarat memiliki pengetahuan teknik keperahuan, pengetahuan pelayaran, pengetahuan ilmu gaib.

Sebelum berlayar ada beberapa ritual yang mesti dilaksanakan oleh nelayan suku Mandar yakni acara *makkuliwa* serta menggunakan bacaan-bacaan khusus dalam proses berlayar mulai dari menurunkan perahu/kapal dan memberangkatkannya, saat dilaut, sampai saat kembali di daratan. Selain itu, ada pantangan yang tidak boleh dilanggar yang diistilahkan sebaga *pemali*, dimana jika hal ini dilanggar dapat membahayakan diri dan keluarganya.

Dari perspektif Islam, pengetahuan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib khususnya Nabi Haidir adalah sosok nyata bagi suku Mandar dalam melaut, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an ketika Nabi Musa mengadakan perjalanan bersamanya, begitupula jika terjadi *laso anging*, banyak cara yang dilakukan dan diyakini sangat manjur untuk mengatasi bahaya tersebut, salah satu di antaranya adalah membaca *Yasiin*. Seperti diketahui bahwa *Yasiin* adalah salah surah dalam al-Qur'an. Tradisi *makkuliwa lopi* juga sangat tampak perpaduan antara unsur keislaman dan kearifan lokal. Unsur keislaman misalnya, pembacaan Barazanji, do'a keselamatan yang diambil dari do'a-do'a dalam tradisi Islam, dan yang memimpin adalah seorang kiyai atau ustaz yang dalam bahasa Mandar disebut dengan *annannguru*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, M. (2011). *Keterancaman Ritual Mappandesasi dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara*. Universitas Udayana Denpasar Bali.
- Andaya, Y. L. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17 edisi Indonesia* (1st ed.). Ininnawa.
- Farid, Z. A. (1982). *Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Ilmiah*. IAIN Alauddin.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press.
- Hobsbawm, E. ., & Ranger, T. . (1983). *Invented of Tradition*. Cambridge University Press.
- Ismail, A. (2007). *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar* (1st ed.). CV. Indobis.
- Kaprisma, H., & Yuwono, U. (2015). Coastal Culture of The West Sumatra: Language and Rites As Symbol Power. *Asian Studies International Journal*, 1(1), 56–62.
- Lampe, M. (2012). Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indonesia. *Humaniora*, 24(2), 121–132.
- Mandra, A. M. (2004). *Mandar dalam Perpektif Lotra Mandar: Makalah Seminar Sehari Menggagas Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Pasca UU 11 2002*.
- Ong, W. . (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Methuen.
- Uniwati. (2007). *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Pustaka Larasan dan Udayana University Press.

- Wahyudi, S. S. (2011). 'Sedekah Laut' Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan Central Java.' *Jurnal of Coastal Development*, 14(3), 262–270.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kapupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, 1(2), 142–148.